

## **KESEHATAN BANK BUMN YANG TERDAFTAR DI BEI SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19**

*Agung Dinarjito*<sup>1)</sup>; *Aris Priatna*<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> [agung.dinarjito@pknstan.ac.id](mailto:agung.dinarjito@pknstan.ac.id), Politeknik Keuangan Negara STAN\*

<sup>2)</sup> [1302180136.arispriatna@gmail.com](mailto:1302180136.arispriatna@gmail.com), Politeknik Keuangan Negara STAN

### **Abstract**

*This study aims to determine the health condition of State-Owned Enterprises (SOEs) in the banking sector before and during the COVID-19 pandemic. The author uses data on the financial statements of all state-owned banks for the 2017-2020 period. This study is included in a quantitative descriptive study to assess the health of state-owned enterprises in the banking sector listed on the Indonesia Stock Exchange. The data were analyzed using the RGEC model which measures aspects of risk profile, corporate governance, profitability and capital adequacy. The results of the study concluded that after assessing all aspects of RGEC, it was concluded that state-owned banks were in very healthy condition except for Bank BNI and Bank BTN in healthy condition. BNI Bank which seems to have been affected by the Covid-19 pandemic. This is because the health level of BNI Bank in 2017-2019 is categorized as very healthy, but in 2020 it is categorized as healthy.*

**Keywords:** *State Owned Enterprise, Banking Health, RGEC*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kesehatan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sektor perbankan sebelum dan selama pandemi covid-19. Penulis menggunakan data laporan keuangan semua bank BUMN periode 2017-2020. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kuantitatif untuk menilai kesehatan BUMN sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data dianalisis menggunakan model RGEC yang mengukur aspek profil risiko, tata kelola perusahaan, profitabilitas dan kecukupan modal. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa setelah menilai semua aspek RGEC, disimpulkan Bank BUMN dalam kondisi sangat sehat kecuali Bank BNI dan Bank BTN dalam kondisi sehat. Bank BNI yang terlihat terdampak pandemi Covid-19. Hal ini dikarenakan tingkat kesehatan Bank BNI pada tahun 2017-2019 dikategorikan.

**Kata Kunci :** BUMN, Kesehatan Bank, RGEC

## **PENDAHULUAN**

Sejak awal tahun 2020 tepatnya pada bulan Maret, menghadapi wabah Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) yang penyebarannya begitu cepat dan tidak terkendali. Tidak lama setelah wabah tersebut masuk ke wilayah Indonesia, World Health Organization (WHO) secara resmi menyatakan Covid-19 sebagai pandemi. Dikatakan sebagai pandemi karena penyebarannya sudah mendunia (Pramudiarja, 2020).

Untuk mencegah penyebaran Covid-19, Pemerintah RI menetapkan berbagai kebijakan, salah satunya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Adanya kebijakan tersebut membuat sejumlah perusahaan harus mengurangi jumlah karyawannya dalam memproduksi barang sehingga produk yang dihasilkan berkurang. Hal tersebut mengurangi efektivitas operasional perusahaan dan menurunkan pendapatan perusahaan. Bank menjadi salah satu area yang diperkirakan akan menerima dampak pandemi Covid-19, tak terkecuali bank BUMN.

Bank BUMN yang memiliki dampak sistemik pada perekonomian nasional, selama pandemi mengalami penurunan kinerja keuangan yang signifikan apabila dilihat dari sisi profitabilitasnya, kecuali Bank BTN yang justru mengalami kenaikan net income nya (Aldin, 2021). Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dan monitoring kinerja yang perlu dilakukan oleh BUMN untuk menjaga kesehatannya. Salah satu cara untuk melakukan monitoring kesehatan perbankan, dapat dilakukan dengan menilai kondisi profil risiko, tata kelola usaha, profitabilitas, dan kecukupan modalnya.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 4/POJK.03/2016 dan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 13/1/PBI/2011, penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan menggunakan pendekatan risiko yang terdiri atas faktor profil risiko (*risk*

*profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*), disingkat menjadi RGEC.

Dalam penelitiannya, Yasmir (2020) menganalisis tingkat kesehatan Bank Pembangunan Daerah Jambi periode 2015-2019 menggunakan pendekatan Risk-based Bank Rating dengan model RGEC. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya profil risiko yang tidak memenuhi standar PBI. Kemudian, Dinarjito & Arisandy (2021) dalam penelitiannya pada Bank Jawa Barat dan Banten (BJBR) ditemukan bahwa dengan menggunakan Risk Based Bank Rating Model, kondisi kesehatan BJBR dikategorikan sangat sehat. Penelitian di atas hanya menilai dari aspek risiko, *earning*, dan *capital*, belum menilai dari sisi GCG.

Dari sisi BUMN, S. Subhan (2019) menilai kinerja keuangan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNI) dan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BRI) periode 2014-2016 menggunakan pendekatan Risk-based Bank Rating dengan model RGEC. Dalam menilai profil risiko, S. Subhan (2019) hanya menilai dari aspek risiko kredit dan risiko likuiditas saja dengan menggunakan rasio NPL dan LDR. Untuk menilai rentabilitas, penelitian tersebut hanya menggunakan rasio ROA saja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara rata-rata seluruh BUMN Perbankan telah memenuhi standar PBI dengan kondisi sehat. Penelitian tersebut dalam menilai rentabilitas belum menggunakan NIM, ROE dan BOPO.

Sementara itu, K. Kansil, Pelleng, & Rogahang (2020) menganalisis kinerja keuangan untuk menilai kesehatan BRI periode 2017-2019 menggunakan metode RGEC. Sama seperti S. Subhan (2019), K. Kansil, Pelleng, & Rogahang (2020) juga menganalisis profil risiko hanya dari dua aspek, yaitu risiko kredit dan risiko likuiditas. Dalam menilai rentabilitas, K. Kansil, Pelleng, & Rogahang (2020) menggunakan rasio ROA, NIM, dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Penelitian menunjukkan bahwa secara komposit, kesehatan BRI dalam kondisi sangat sehat. Dalam penelitian tersebut, penulis belum menilai aspek rentabilitas menggunakan ROE.

Selanjutnya, W. Darmawan & Salam (2020) menganalisis kesehatan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BTN) periode 2017-2019 menggunakan metode RGEC. Seperti penelitian sebelumnya, W. Darmawan & Salam (2020) juga hanya menggunakan dua aspek dalam menilai profil risiko, yaitu risiko kredit dan risiko likuiditas. Penelitian dimaksud menghasilkan simpulan bahwa rata-rata kesehatan BTN selama tahun 2017-2019 adalah sehat. Hanya di tahun 2019 yang kondisinya cukup sehat.

Disamping itu, P. D. Sari & Tasman (2020) menganalisis tingkat kesehatan empat bank BUMN (BRI, Mandiri, BNI, BTN) untuk periode 2014-2018 menggunakan pendekatan Risk-based Bank Rating dengan model RGEC. P. D. Sari & Tasman (2020) juga menilai profil risiko dari aspek risiko kredit dan risiko likuiditas. Untuk rentabilitas diukur menggunakan ROA, ROE, NIM dan BOPO. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode pengamatan, BNI menunjukkan kondisi sangat sehat, BRI dan Mandiri dalam kondisi sehat, dan BTN dalam kondisi cukup sehat. Penelitian P. D. Sari & Tasman (2020) meneliti dari semua aspek, namun belum menghitung peringkat komposit dalam menyimpulkan kondisi bank.

Dari penelitian-penelitian di atas, belum semua menilai dengan empat aspek RGEC dan belum semua menyimpulkan kesehatan bank dengan peringkat komposit. Selain itu penelitian-penelitian di atas tidak membandingkan kondisi saat pandemi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menilai kesehatan Bank BUMN dari tahun 2017 sampai dengan periode 2020 dengan melihat empat aspek penilaian kesehatan menggunakan model RGEC dan menyimpulkan kesehatan bank dengan menggunakan peringkat komposit, serta untuk melihat perbedaan tingkat kesehatan BUMN sektor perbankan pada masa sebelum dan selama pandemi covid-19 dengan menggunakan model RGEC yang utuh.

**KAJIAN PUSTAKA****Teori Keagenan**

Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa *agency conflict* permasalahan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*) berdasarkan suatu kontrak dalam mengelola perusahaan. Alchian & Demsetz (1972) dikutip dalam Panda & Leepsa, (2017) menyatakan bahwa permasalahan keagenan dapat terjadi karena terdapat perbedaan *interest* antara pihak prinsipal dan pihak agen. Menurut Lestari (2011) yang dikutip oleh Dinarjito (2018) menyatakan bahwa utang dan penerapan tata kelola yang baik menjadi salah satu cara untuk mengatasi masalah keagenan.

Untuk menilai kinerja *agent* dalam hal ini manajemen, maka penilaian kesehatan perusahaan menjadi salah satu alat. Untuk perbankan, penilaian kinerja menggunakan penilaian kesehatan perbankan sesuai dengan regulasi yang ada. Semakin bagus peringkat kesehatan, maka kinerja manajemen dianggap telah berhasil.

**Teori Sinyal**

Teori sinyal (Spence, 1973 dalam Ghozali, 2020) menjelaskan tindakan yang diambil oleh pemberi sinyal untuk mempengaruhi perilaku penerima sinyal. Dalam kaitannya dengan praktik di bidang akuntansi dan manajemen keuangan, teori ini menjelaskan bagaimana manajemen memberikan sinyal melalui informasi kepada kepada *stakeholders* untuk mempengaruhi perilaku mereka. Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang dapat mempengaruhi perilaku *stakeholders*.

Kinerja perusahaan akan mempengaruhi keputusan investasi. Kinerja perusahaan yang baik akan memberikan sinyal yang baik bagi stakeholder untuk membuat keputusan. Di perbankan, salah satu sinyal tersebut dapat berupa hasil penilaian kesehatan perbankan. Peringkat kesehatan perbankan yang baik akan memberikan sinyal yang baik pula, serta akan mempengaruhi harga saham di pasar (Titman, Keown, & Martin, 2018).

**Kesehatan Perbankan**

Dalam mengaitkan *grand theory* di atas, untuk melihat sinyal dan menilai kinerja manajemen, perlu adanya penilaian kesehatan perbankan. Tingkat kesehatan perbankan dinilai sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 04/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Menurut Sri Y (2000) dikutip dalam Subhan 2019), kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya secara normal dan memenuhi kewajibannya dengan baik melalui langkah-langkah tertentu yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Suatu bank dikatakan sehat apabila bank tersebut dapat menjalankan kegiatan operasi sehari-harinya secara normal dan dapat memenuhi kewajibannya dengan baik.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 04/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Penilaian tingkat kesehatan bank sesuai Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 04/POJK.03/2016 dilakukan dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) yang mencakup penilaian terhadap faktor RGEC yaitu profil risiko, tata kelola perusahaan, *earning*, dan kecukupan modal. Klasifikasi atas aspek pengukuran tersebut disesuaikan dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP 2004.

Untuk menilai profil risiko, terdapat delapan risiko bawaan bank, namun hanya dua yang dapat diukur menggunakan rasio keuangan, yaitu risiko kredit dan risiko likuiditas (Swandewi & Purnawati, 2021). Untuk mengukur profil risiko, penulis hanya mengukur dari sisi risiko kredit dan risiko likuiditas seperti penelitian Sari & Tasman (2020), Wawan Darmawan & Salam (2020), Kripen Kansil et al. (2020), dan Subhan (2019).

Penilaian terhadap faktor tata kelola perusahaan merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank yang didasarkan atas prinsip Tata Kelola yang baik. Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 13/SEOJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum, terdapat lima prinsip dasar Tata Kelola yang baik yang harus diterapkan pada industri perbankan antara lain, transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran. Selain itu, Surat Edaran OJK Nomor 13/SEOJK.03/2017 juga menyebutkan bahwa untuk memastikan penerapan lima prinsip tersebut, bank harus melakukan *self-assessment* terhadap faktor-faktor penilaian yang terdiri dari pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi, pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris, kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite, penanganan benturan kepentingan, penerapan fungsi kepatuhan, penerapan fungsi audit intern, penerapan fungsi audit ekstern, penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*larger exposure*), dan transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan tata kelola dan pelaporan internal.

Penilaian mengenai faktor rentabilitas (*earnings*) merupakan penilaian terhadap kinerja yang diukur dari sisi profitabilitas. Kasmir (2019) menyatakan bahwa rentabilitas mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas suatu bank dalam menjalankan kegiatan usahanya. Rentabilitas antara lain dapat diukur menggunakan rasio-rasio keuangan seperti *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Net Interest Margin*, dan Beban Operasional terhadap Pendapatan perasional.

Penilaian atas faktor permodalan (*capital*) merupakan penilaian terhadap kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Menurut Anggari & Dana (2020), permodalan adalah faktor yang perlu diperhatikan oleh bank karena keberhasilan kegiatan bank sangat bergantung pada tingkat kecukupan modal yang dapat mendorong operasional bank. Tingkat kecukupan modal dapat diukur menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Menurut Puspitasari dkk. (2021), semakin tinggi CAR menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang dalam menghadapi kerugian yang tidak terduga.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan objek penelitian adalah seluruh Bank BUMN yang terdaftar di BEI dengan periode penelitian adalah tahun 2017-2020. Kurun waktu empat tahun diambil dengan mempertimbangkan periode sebelum pandemi covid-19 (2017-2019) dan selama periode pandemi covid (2020). Penulis ingin melihat kondisi Bank BUMN sebelum dan selama pandemi covid-19.

Jumlah perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di BEI menurut website idx.co.id selama 2017-2020 adalah 4 Bank, yaitu BRI, Mandiri, BNI, dan BTN. Data yang digunakan adalah laporan keuangan dan laporan tahunan yang diambil dari laman bank tersebut dan laman idx ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Analisis data dilakukan sesuai dengan POJK Nomor 04/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yaitu dengan pendekatan risiko (Risk-based Bank Rating) yang mencakup penilaian terhadap faktor RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital*) seperti dijelaskan di bagian kajian pustaka. Untuk menentukan peringkat kesehatan bank, maka hasil perhitungan rasio keuangan akan dibandingkan dengan kriteria yang ditetapkan oleh regulasi yang ada. Dalam rangka menyimpulkan kondisi kesehatan secara umum akan dihitung nilai peringkat komposit (PK). PK dihitung dengan formula:

$$PK = \frac{\text{Jumlah Bobot Nilai Semua Rasio}}{\text{Total Nilai Maksimal Komposit Semua Rasio}}$$

Jumlah komposit rasio diukur dengan menjumlahkan bobot nilai setiap peringkat. Peringkat 1 akan diberikan bobot 5, peringkat 2 diberikan bobot 4 dan seterusnya sampai dengan peringkat 5 diberikan bobot 1. Setelah didapatkan nilai PK, maka hasilnya akan dibandingkan dengan kriteria pada Surat Edara Bank Indonesia Nomor 13.24/DPNP/2011 dengan aturan PK bernilai 86-100% memiliki peringkat sangat sehat, PK bernilai 71-85% memiliki peringkat sehat, PK bernilai 61-70% memiliki peringkat cukup sehat, PK bernilai 41-60% memiliki peringkat kurang sehat, PK bernilai di bawah 40% memiliki peringkat tidak sehat.

Hasil peringkat kesehatan kemudian akan dibandingkan antara periode sebelum pandemi dan selama pandemi covid-19 (PK2018, PK 2019 dibandingkan dengan PK 2020). Periode sebelum pandemi covid menggunakan laporan keuangan tahun 2017, 2018 dan 2019, sedangkan periode selama pandemi covid-19 menggunakan laporan keuangan tahun 2020.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Kesehatan Bank dari Aspek Profil Risiko**

Untuk mengetahui profil resiko BUMN perbankan, Tabel 1 menunjukkan hasil perhitungan NPL dan klasifikasi kesehatan perbankan dari sisi NPL. Berdasarkan Tabel 1, rasio NPL BUMN Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2020 secara rata-rata berada dalam kategori sehat. Dari empat BUMN tersebut, satu diantaranya yakni BRI dikategorikan sangat sehat. Hal tersebut disebabkan karena rasio NPL BRI selama periode 2017-2020 berada di bawah 2%. Sementara itu, tiga BUMN lainnya yakni Bank Mandiri, BNI, dan BTN dikategorikan sehat karena rasio NPL selama periode 2017-2020 secara rata-rata berada di antara 2% sampai 5%.

**Tabel 1. Rasio NPL BUMN Sektor Perbankan 2017-2020**

BUMN	Tahun	NPL	Peringkat	Keterangan	Rata-Rata
Mandiri	2017	3,52%	2	Sehat	Sehat
	2018	2,79%	2	Sehat	
	2019	2,35%	2	Sehat	
	2020	3,12%	2	Sehat	
BNI	2017	2,29%	2	Sehat	Sehat
	2018	1,96%	1	Sangat Sehat	
	2019	2,33%	2	Sehat	
	2020	4,20%	2	Sehat	
BRI	2017	1,24%	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	2018	1,32%	1	Sangat Sehat	
	2019	1,42%	1	Sangat Sehat	
	2020	1,32%	1	Sangat Sehat	
BTN	2017	2,66%	2	Sehat	Sehat
	2018	2,81%	2	Sehat	
	2019	4,78%	2	Sehat	
	2020	4,37%	2	Sehat	

Sumber : Diolah dari Laporan Keuangan 2017-2020

Apabila dilihat dari trend, rasio NPL Bank Mandiri selama 2017-2019 terus mengalami penurunan yang menunjukkan bahwa kualitas kredit Bank Mandiri semakin meningkat sehingga risiko kredit yang dihadapi pun semakin berkurang, namun rasio NPL naik di tahun 2020. Salah satu penyebab naiknya risiko kredit adalah adanya pandemi Covid-19. Berbanding

terbalik dengan Bank Mandiri, rasio NPL BTN justru mengalami peningkatan pada 2017-2019 dan penurunan pada 2020. Hal ini disebutkan karena adanya kelonggaran dalam pemberian kredit dan adanya restrukturisasi pinjaman dari nasabah terkait dengan pemilikan apartemen dan rumah (Uly, 2021). Selain itu kerjasama dengan Kejaksaan Agung juga berperan dalam menurunkan kredit bermasalah (Wareza, 2020).

Sementara itu, rasio NPL BNI dan BRI berfluktuatif selama periode 2017-2020. Rasio NPL BNI mengalami penurunan pada 2018 ke angka di bawah 2% sehingga kesehatan BNI berdasarkan risiko kredit pada 2018 dikategorikan sangat sehat. Pada 2019, rasio NPL BNI meningkat ke angka di atas 2% sehingga kesehatan bank kembali dikategorikan sehat. Rasio NPL BNI pada tahun 2020 mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari 2,81% menjadi 4,78% yang menandakan risiko kredit semakin meningkat. Meskipun demikian, kesehatan BNI berdasarkan risiko kredit masih berada dalam kategori sehat karena rasio NPL masih berada di bawah 5%. Disamping itu, rasio NPL BRI mengalami penurunan pada 2018 kemudian meningkat pada 2019, dan menurun kembali pada 2020. Meskipun rasio NPL BRI pada 2017-2020 mengalami fluktuasi, tetapi kesehatan BRI berdasarkan risiko kredit tetap berada dalam kategori sangat sehat selama periode 2017-2020 yang menunjukkan kemampuan BRI dalam mengelola kredit sangat baik sehingga risiko kredit tergolong sangat rendah.

Kumar, Basuki, & Rahmat (2021) menyebutkan bahwa meningkatkan rasio NPL akan berdampak pada meningkatnya kerugian yang ditanggung bank, sedangkan rasio NPL yang rendah menunjukkan kredit yang diberikan memiliki risiko yang rendah bagi bank. Dari hasil pengukuran dapat dilihat peningkatan nilai NPL pada Bank BUMN mengindikasikan adanya kenaikan risiko atau kesehatan yang menurun. Hal ini juga senada dengan pernyataan N. K. M. Swandewi & Purnawati (2021) berpendapat bahwa NPL yang semakin tinggi menunjukkan bahwa suatu bank kurang profesional dalam mengelola kredit sehingga berdampak pada kerugian bank tersebut. Secara umum, kondisi NPL Bank BUMN mengalami kenaikan sebagai dampak dari pandemi covid-19 yang menyebabkan naiknya kredit kepada usaha menengah dan korporasi (Hastuti, 2020).

Beralih ke ukuran likuiditas, rasio LDR untuk Bank Mandiri, BNI, BRI, dan BTN periode 2017-2020 dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, tingkat kesehatan BUMN Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI di 2020 menurut risiko likuiditas secara rata-rata dikategorikan cukup sehat. Hal tersebut menandakan bahwa BUMN Sektor Perbankan secara umum cukup mampu untuk mengatasi risiko likuiditas yang dihadapi. Dalam arti lain, tingkat likuiditas yang dimiliki secara umum telah cukup dalam memenuhi kewajibannya kepada nasabah penyimpan. Menurut Saleh, D. S. & Winarso (2021), semakin tinggi rasio LDR maka semakin tinggi risiko likuiditas yang dihadapi bank.

Selama 2017-2019, selain Bank BTN, kondisi LDR Bank BUMN dalam kategori cukup sehat. Hanya Bank BTN yang kondisi LDR nya kurang sehat. Namun, di tahun 2020, semua BUMN rasio LDR mengalami penurunan yang menyebabkan kondisi likuiditasnya turun. Berdasarkan bisnis.com, penyebab turunnya risiko likuiditas, dikarenakan Bank cenderung hati-hati dalam memberikan kredit yang menyebabkan likuiditasnya longgar (Richard, 2020).

**Tabel 1. Rasio LDR BUMN Sektor Perbankan 2017-2020**

BUMN	Tahun	LDR	Peringkat	Keterangan	Rata-Rata
Mandiri	2017	87,28%	3	Cukup Sehat	
	2018	95,08%	3	Cukup Sehat	Cukup Sehat
	2019	94,93%	3	Cukup Sehat	
	2020	83,08%	2	Sehat	
BNI	2017	85,51%	3	Cukup Sehat	Cukup Sehat
	2018	88,60%	3	Cukup Sehat	

	2019	90,63%	3	Cukup Sehat	
	2020	86,28%	3	Cukup Sehat	
BRI	2017	87,18%	3	Cukup Sehat	
	2018	88,40%	3	Cukup Sehat	Cukup Sehat
	2019	88,45%	3	Cukup Sehat	
	2020	83,70%	2	Sehat	
BTN	2017	103,39%	4	Kurang Sehat	
	2018	103,68%	4	Kurang Sehat	Kurang Sehat
	2019	13,51%	4	Kurang Sehat	
	2020	93,23%	3	Cukup Sehat	

Sumber : Hasil olahan penulis (2021)

Untuk menilai kesehatan dari aspek profil risiko, maka hasil ukuran NPL dan LDR dirata-ratakan. Berdasarkan tabel 3, kesehatan BUMN Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI berdasarkan aspek profil risiko periode 2017-2020 secara rata-rata dikategorikan sehat. Dari empat BUMN tersebut, satu diantaranya dikategorikan cukup sehat, yakni BTN. Apabila dibandingkan dengan sebelum pandemi, aspek risiko cenderung turun hal ini sesuai dengan laporan profil industri perbankan yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2020) yang menyebutkan bahwa sektor perbankan untuk bank konvensional cenderung menurun.

**Tabel 2. Kesehatan BUMN Sektor Perbankan dari Aspek Profil Risiko**

BUMN	Tahun	NPL	LDR	Profil Risiko	Rata-Rata
Mandiri	2017	Sehat	Cukup Sehat	Sehat	
	2018	Sehat	Cukup Sehat	Sehat	
	2019	Sehat	Cukup Sehat	Sehat	
	2020	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat
BNI	2017	Sehat	Cukup Sehat	Sehat	
	2018	Sangat Sehat	Cukup Sehat	Sehat	
	2019	Sehat	Cukup Sehat	Sehat	
	2020	Sehat	Cukup Sehat	Sehat	Sehat
BRI	2017	Sangat Sehat	Cukup Sehat	Sehat	
	2018	Sangat Sehat	Cukup Sehat	Sehat	
	2019	Sangat Sehat	Cukup Sehat	Sehat	
	2020	Sangat Sehat	Sehat	Sangat Sehat	Sehat
BTN	2017	Sehat	Kurang Sehat	Cukup Sehat	
	2018	Sehat	Kurang Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat
	2019	Sehat	Kurang Sehat	Cukup Sehat	Sehat
	2020	Sehat	Cukup Sehat	Sehat	

Sumber : Hasil olahan penulis (2021)

**Kesehatan Bank dari Aspek *Good Corporate Governance* (GCG)**

Penilaian kesehatan bank dari aspek GCG dilakukan dengan menggunakan *self-assessment* yang telah dilakukan oleh masing-masing bank. Hasil *self-assessment* tersebut dapat diakses di laporan tahunan yang diterbitkan oleh masing-masing bank. Tabel 4 merupakan ringkasan mengenai *self-assessment* yang telah dilakukan masing-masing bank mengenai penerapan *Good Corporate Governance*.

**Tabel 3. Kesehatan BUMN Sektor Perbankan dari Aspek GCG**

BUMN	Tahun	Peringkat	Keterangan	Rata-Rata	Rata-Rata
Mandiri	2017	1	Sangat Baik	Sangat Baik	
	2018	1	Sangat Baik		
	2019	1	Sangat Baik		
	2020	1	Sangat Bik		
BNI	2017	2	Baik	Baik	
	2018	2	Baik		
	2019	2	Baik		
	2020	2	Baik		
BRI	2017	2	Baik	Baik	Baik
	2018	2	Baik		
	2019	2	Baik		
	2020	2	Baik		
BTN	2017	2	Baik	Baik	
	2018	2	Baik		
	2019	2	Baik		
	2020	2	Baik		

Sumber : Hasil olahan penulis (2021)

Berdasarkan Tabel 4, Penilaian terkait penerapan GCG pada empat BUMN Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI secara rata-rata baik sehingga kesehatan bank selama 2017-2020 dikategorikan sehat. Hal ini mencerminkan bahwa secara umum pemenuhan atas prinsip Tata Kelola telah dilakukan dengan memadai untuk mencegah praktik-praktik yang tidak baik yang akan menyebabkan kerugian terhadap bank.

Dari keempat BUMN tersebut, satu di antaranya dikategorikan sangat baik dalam hal penerapan *Good Corporate Governance*, yakni Bank Mandiri. Hal tersebut mencerminkan bahwa pemenuhan atas prinsip Tata Kelola telah dilakukan dengan sangat memadai sehingga jika terdapat kelemahan akan dapat diperbaiki oleh manajemen bank. Tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan selama pandemi, hal ini menandakan bahwa Bank BUMN telah menerapkan GCG dengan baik.

#### **Kesehatan Bank dari Aspek Rentabilitas (*Earning*)**

Berdasarkan Tabel 5, rasio ROA Bank BUMN periode 2017-2020 secara rata-rata dikategorikan sangat sehat. Hal ini menandakan bahwa secara umum Bank BUMN memiliki kemampuan yang sangat tinggi dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Dari empat BUMN tersebut, satu diantaranya berada dalam kategori cukup sehat yakni BTN. Sementara itu, rasio ROA tiga BUMN lainnya berada dalam kategori Sangat Sehat.

**Tabel 4. Rasio ROA BUMN Sektor Perbankan 2017-2020**

BUMN	Tahun	ROA	Peringkat	Keterangan	Rata-Rata
Mandiri	2017	2,51%	1	Sangat Sehat	Sangat sehat
	2018	2,92%	1	Sangat Sehat	
	2019	2,89%	1	Sangat Sehat	
	2020	1,70%	2	Sehat	
BNI	2017	2,62%	1	Sangat Sehat	Sangat sehat
	2018	2,61%	1	Sangat Sehat	



BRI	2019	2,34%	1	Sangat Sehat	Sangat sehat
	2020	0,59%	3	Cukup Sehat	
	2017	3,47%	1	Sangat Sehat	
	2018	3,44%	1	Sangat Sehat	
BTN	2019	3,20%	1	Sangat Sehat	Sangat sehat
	2020	1,83%	2	Sehat	
	2017	1,62%	2	Sehat	Cukup Sehat
	2018	1,27%	3	Cukup Sehat	
	2019	0,13%	4	Kurang Sehat	
	2020	0,67%	3	Cukup Sehat	

Sumber : Hasil olahan penulis (2021)

Dari tabel di atas, terlihat bahwa secara rata-rata, ROA cenderung mengalami penurunan. Hanya Bank BTN yang ROA nya naik selama pandemi di tahun 2020. Terdapat kenaikan ROA dari 0,13% menjadi 0,67%. E. Puspitasari, Sudiyatno, Hartono, & Widati (2021) menyatakan semakin tinggi ROA suatu bank menandakan semakin efisien bank dalam mengelola asetnya karena laba yang diperoleh menjadi semakin tinggi. Hal ini menandakan bahwa pandemi telah memberikan efek ketidakefisienan bank dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba.

Ukuran rentabilitas yang kedua adalah ROE. Perhitungan *Return on Equity* BUMN Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2020 dapat dilihat pada Tabel 6. Sama dengan ROA, ROE Bank BUMN secara rata-rata dalam kondisi sehat. Namun, apabila dilihat dari nilai ROE, cenderung terjadi penurunan kecuali Bank BTN yang naik dari 1,01% menjadi 8,29%. Seperti disebutkan oleh Chd (2021) bahwa selama 2020, Bank-bank cenderung mengalami penurunan kinerja, baik dari sisi ROE, ROA maupun profitabilitasnya.

**Tabel 5. Rasio ROE BUMN Sektor Perbankan 2017-2020**

BUMN	Tahun	ROE	Peringkat	Keterangan	Rata-Rata
Mandiri	2017	14,42%	2	Sehat	Sehat
	2018	15,73%	2	Sehat	
	2019	15,55%	2	Sehat	
	2020	9,61%	3	Cukup Sehat	
BNI	2017	15,60%	2	Sehat	Sehat
	2018	15,36%	2	Sehat	
	2019	14,13%	2	Sehat	
	2020	3,02%	4	Kurang Sehat	
BRI	2017	19,44%	2	Sehat	Sehat
	2018	19,56%	2	Sehat	
	2019	18,62%	2	Sehat	
	2020	9,67%	3	Cukup Sehat	
BTN	2017	17,22%	2	Sehat	Cukup Sehat
	2018	14,33%	2	Sehat	
	2019	1,01%	4	Kurang Sehat	
	2020	8,29%	3	Cukup Sehat	

Sumber : Hasil olahan penulis (2021)

Berdasarkan SEBI Nomor 6/23/DPNP Tahun 2004, NIM merupakan rasio antara pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank terhadap rata-rata aktiva produktif yang dimiliki bank yang menghasilkan bunga (interest-bearing notes). Perhitungan NIM untuk BUMN Sektor Perbankan periode 2017-2020 dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 6. Rasio NIM BUMN Sektor Perbankan 2017-2020**

BUMN	Tahun	NIM	Peringkat	Keterangan	Rata-Rata
Mandiri	2017	4,99%	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	2018	4,77%	1	Sangat Sehat	
	2019	4,71%	1	Sangat Sehat	
	2020	4,20%	1	Sangat Sehat	
BNI	2017	4,88%	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	2018	4,77%	1	Sangat Sehat	
	2019	4,64%	1	Sangat Sehat	
	2020	4,57%	1	Sangat Sehat	
BRI	2017	7,16%	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	2018	6,66%	1	Sangat Sehat	
	2019	6,38%	1	Sangat Sehat	
	2020	5,20%	1	Sangat Sehat	
BTN	2017	4,30%	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	2018	3,89%	1	Sangat Sehat	
	2019	3,10%	1	Sangat Sehat	
	2020	2,81%	1	Sangat Sehat	

Sumber : Hasil olahan penulis (2021)

Berdasarkan Tabel 7, tingkat kesehatan BUMN Sektor Perbankan selama 2017-2020 yang diukur menggunakan rasio NIM dikategorikan sangat sehat. Hal tersebut menandakan bahwa Bank Mandiri, BNI, BRI, dan BTN memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aktivitas utamanya. Namun, apabila dilihat dari nilai rasionya, terdapat penurunan NIM sebelum dan selama pandemi.

Ukuran terakhir untuk mengukur rentabilitas adalah Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Perhitungan rasio BOPO untuk BUMN Sektor Perbankan periode 2017-2020 dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 7. Rasio BOPO BUMN Sektor Perbankan 2017-2020**

BUMN	Tahun	BOPO	Peringkat	Keterangan	Rata-Rata
Mandiri	2017	75,58%	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	2018	71,73%	1	Sangat Sehat	
	2019	71,96%	1	Sangat Sehat	
	2020	82,02%	1	Sangat Sehat	
BNI	2017	73,94%	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	2018	72,68%	1	Sangat Sehat	
	2019	75,15%	1	Sangat Sehat	
	2020	93,02%	2	Sehat	
BRI	2017	70,78%	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	2018	70,02%	1	Sangat Sehat	

BTN	2019	72,08%	1	Sangat Sehat	Sehat
	2020	82,46%	1	Sangat Sehat	
	2017	82,06%	1	Sangat Sehat	
	2018	85,58%	1	Sangat Sehat	
	2019	98,13%	4	Kurang Sehat	
	2020	91,56%	2	Sehat	

Sumber : Hasil olahan penulis (2021)

Berdasarkan Tabel 8, Rasio BOPO untuk BUMN Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2020 secara rata-rata dikategorikan sangat sehat. Hal ini menandakan bahwa secara umum kegiatan operasional BUMN Sektor Perbankan untuk memperoleh keuntungan telah dilakukan dengan sangat efisien. Dari empat bank tersebut, satu diantaranya dikategorikan sehat yakni BTN. Sementara itu, rasio BOPO tiga bank lainnya berada dalam kategori sangat sehat. Dari sisi rasio BOPO, hanya Bank BTN yang mengalami kenaikan efisiensi operasi yang ditandai dengan turunnya BOPO sebelum tahun 2020 dan selama pandemi tahun 2020.

Setelah melakukan penilaian mengenai rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO, hasil dari semua penilaian tersebut kemudian dirata-ratakan untuk memperoleh hasil penilaian kesehatan bank berdasarkan rentabilitas. Hasil penilaian kesehatan BUMN Sektor Perbankan dari aspek rentabilitas selama 2017-2020 disajikan dalam Tabel 9.

Berdasarkan Tabel 9, kesehatan BUMN Sektor Perbankan berdasarkan aspek rentabilitas periode 2017-2020 secara umum dikategorikan sangat sehat. Dari empat BUMN tersebut, satu diantaranya dikategorikan sehat yakni BTN, sedangkan yang lain dikategorikan sangat sehat.

**Tabel 8. Kesehatan BUMN Sektor Perbankan dari Aspek Rentabilitas**

BUMN	Tahun	ROA	ROE	NIM	BOPO	Rentabilitas	Rata-rata
Mandiri	2017	Sangat Sehat	Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	2018	Sangat Sehat	Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	2019	Sangat Sehat	Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	2020	Sehat	Cukup Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sehat	
BNI	2017	Sangat Sehat	Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	2018	Sangat Sehat	Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	2019	Sangat Sehat	Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	2020	Cukup Sehat	Kurang Sehat	Sangat Sehat	Sehat	Sehat	
BRI	2017	Sangat Sehat	Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	2018	Sangat Sehat	Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	2019	Sangat Sehat	Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	2020	Sehat	Cukup Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sehat	
BTN	2017	Sehat	Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sehat
	2018	Cukup Sehat	Sehat	Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sehat	
	2019	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Sangat Sehat	Kurang Sehat	Cukup Sehat	
	2020	Cukup Sehat	Cukup Sehat	Sangat Sehat	Sehat	Sehat	

Sumber : Hasil olahan penulis (2021)

**Kesehatan Bank dari Aspek Capital**

Tingkat kecukupan permodalan (*capital*) dapat diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Perhitungan CAR pada BUMN Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2017-2020 dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

**Tabel 9. Kesehatan BUMN Sektor Perbankan dari Aspek Permodalan**

BUMN	Tahun	CAR	Peringkat	Keterangan	Rata-Rata
Mandiri	2017	21,03%	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	2018	20,46%	1	Sangat Sehat	

	2019	20,90%	1	Sangat Sehat	
	2020	19,48%	1	Sangat Sehat	
BNI	2017	19,77%	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	2018	18,57%	1	Sangat Sehat	
	2019	19,77%	1	Sangat Sehat	
	2020	17,05%	1	Sangat Sehat	
BRI	2017	22,84%	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	2018	21,35%	1	Sangat Sehat	
	2019	22,77%	1	Sangat Sehat	
	2020	21,17%	1	Sangat Sehat	
BTN	2017	18,87%	1	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	2018	18,21%	1	Sangat Sehat	
	2019	17,32%	1	Sangat Sehat	
	2020	19,34%	1	Sangat Sehat	
Rata-rata					Sangat Sehat

Sumber : Hasil olahan penulis (2021)

Berdasarkan Tabel 10, rasio CAR BUMN Perbankan periode 2017-2020 berada dalam kategori sangat sehat. Meskipun selama periode tersebut rasio CAR Bank Mandiri, BNI, BRI, dan BTN berfluktuatif, rasio tersebut masih berada jauh di atas 10% sehingga dikategorikan sangat sehat. Dari 4 Bank BUMN, hanya Bank BTN yang mengalami kenaikan CAR di tahun 2020. Bank Mandiri, Bank BRI, dan Bank BNI mengalami penurunan CAR di tahun 2020. Sebagaimana dijelaskan E. Puspitasari et al., (2021), CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang cukup dalam menghadapi kerugian yang tidak terduga. Sementara itu, CAR yang rendah menunjukkan bahwa bank tidak memiliki cukup modal untuk risiko terkait asetnya sehingga dapat menyebabkan kebangkrutan.

### Penilaian Keseluruhan

Setelah melakukan perhitungan atas aspek RGEC, maka langkah berikutnya adalah menilai kesehatan keseluruhan dengan menjumlahkan nilai komposit dari tiap item penilaian. Hasil dari penilaian kesehatan keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 11.

**Tabel 10. Penilaian Kesehatan Bank BUMN 2017-2020**

Bank	2017	2018	2019	2020
Mandiri	90% Sangat Sehat	90% Sangat Sehat	90% Sangat Sehat	87,50% Sangat Sehat
BNI	87,50% Sangat Sehat	90% Sangat Sehat	87,50% Sangat Sehat	75% Sehat
BRI	90% Sangat Sehat	90% Sangat Sehat	90% Sangat Sehat	87,50% Sangat Sehat
BTN	82,50% Sehat	80% Sehat	65% Cukup Sehat	77,50% Sehat

Sumber : Hasil olahan penulis (2021)

Berdasarkan Tabel 11, setelah dihitung bobot kumulatifnya, terlihat bahwa kondisi kesehatan Bank Mandiri dan Bank BRI sama yaitu sangat sehat, sedangkan untuk Bank BNI dan Bank BTN, secara keseluruhan kondisi kesehatan dalam level sehat. Apabila dilihat dari nilai bobot kumulatif, tampak terjadi penurunan dari periode sebelum pandemi Covid-19 dan selama pandemi Covid-19 kecuali Bank BTN yang mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan ukuran RGEC, terdapat kenaikan risiko, penurunan nilai earning dan penurunan kecukupan modal. Hanya dari sisi governance yang tidak mengalami perubahan.

Dari tabel 11 terlihat bahwa bank BNI yang kelihatan terdampak pandemi covid-19. Hal ini dikarenakan kesehatan 2017-2019 sangat sehat, namun pada tahun 2020 pada kategori sehat.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan penilaian dan analisis kesehatan Bank yang telah dilakukan terhadap BUMN Sektor Perbankan yakni Bank Mandiri, BNI, BRI dan BTN periode 2017-2020, dapat disimpulkan bahwa Tingkat kesehatan BUMN Sektor Perbankan sebelum dan selama pandemi covid-19 yang diukur menggunakan faktor RGEC periode 2017-2020 secara rata-rata dikategorikan sangat sehat kecuali Bank BTN dan BNI dikategorikan sehat di tahun 2020. Tingkat perbedaan kesehatan bank pada masa sebelum pandemi Covid-19 dan selama pandemi Covid-19 hanya ada apabila dilihat per jenis rasio ukuran yang rata-rata kinerja dari tiga BUMN Sektor Perbankan yakni Bank Mandiri, BNI, dan BRI mengalami penurunan pada masa pandemi Covid-19, sedangkan Bank BTN mengalami kenaikan kinerja keuangan. Bank BNI menjadi bank yang terlihat terdampak pandemi covid-19. Hal ini dikarenakan kesehatan 2017-2019 sangat sehat, namun pada tahun 2020 pada kategori sehat.

### **Saran**

Berdasarkan temuan di atas, Bank BUMN untuk dapat meningkatkan kinerjanya melalui peningkatan penyaluran kredit dan efisiensi biaya operasional. Keterbatasan penelitian ini adalah hanya menggunakan ukuran rasio dan berdasarkan laporan tahunan dan keuangan dalam mengukur kesehatan sesuai peraturan Bank Indonesia. Penelitian belum melihat sisi kualitatif dan ukuran lain untuk mengukur kesehatan perbankan. Saran untuk penelitian berikutnya dapat menggunakan obyek perusahaan yang lebih banyak dan menggunakan metode lain dalam menilai kesehatan perbankan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aldin, I. U. (2021). Potret Kinerja Keuangan Bank BUMN di Era Pandemi Covid-19.
- Anggari, N. L. S., & Dana, I. M. (2020). The Effect of Capital Adequacy Ratio, Third Party Funds, Loan to Deposit Ratio, Bank Size on Profitability in Banking Companies on IDX. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 4(12), 334–338.
- Chd. (2021). Melawan Corona! Begini Kinerja 3 Bank Raksasa RI di 2020.
- Darmawan, W., & Salam, M. D. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC Pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Periode 2017-2019. *Accounting, Accountability and Organization System (AAOS) Journal*, 2(1), 51–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.47354/aaos.v2i1.240>
- Darmawan, Wawan, & Salam, M. D. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC Pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Periode 2017-2019. *Accounting, Accountability and Organization System (AAOS) Journal*, 2(1), 51–76. <https://doi.org/10.47354/aaos.v2i1.240>
- Dinarjito, A. (2018). Menilai Kesehatan Bumn Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai Akibat Meningkatnya Proyek Infrastruktur Pemerintah. *Substansi*, 2(1), 1–18.
- Dinarjito, A., & Arisandy, D. (2021). Kesehatan Keuangan dan Valuasi BJBR Menggunakan Risk Based Bank Rating Method. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara*, 1(3), 197–208. <https://doi.org/https://doi.org/10.31092/jpkn.v3i1.1327>
- Ghozali, I. (2020). *25 grand theory: Teori besar ilmu manajemen, akutansi dan bisnis (Untuk landasan teori skripsi, tesis dan disertasi)*. Semarang: Yoga Pratama.
- Hastuti, R. K. (2020). Ternyata Ini Penyebab NPL Tiga Bank Naik. Retrieved August 23, 2021,

- from <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200825193620-17-181966/ternyata-ini-penyebab-npl-tiga-bank-bumn-naik>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Financial Economics*.
- Kansil, K., Pelleng, F. A. O., & Rogahang, J. J. (2020). Analisis Kinerja Keuangan untuk Menilai Kesehatan Bank Rakyat Indonesia dengan Metode RGEC. *Productivity*, 1(3), 291–296.
- Kansil, Kripen, Pelleng, F. A. O., & Rogahang, J. J. (2020). Analisis Kinerja Keuangan untuk Menilai Kesehatan Bank Rakyat Indonesia dengan Metode Rgec. *Productivity*, 1(3), 291–296.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Edisi Revisi* (Revisi 201). Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Kumar, S. S., Basuki, B., & Rahmat, S. (2021). The Effect of Non-Performing Loan on Profitability: Empirical Evidence from Nepalese Commercial Banks. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(4), 709–716. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2021.VOL8.NO4.0709>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 04/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/SEOJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Laporan Profil Industri Perbankan: Triwulan IV 2020*. Jakarta.
- Panda, B., & Leepsa, N. M. (2017). Panda & Leepsa, 2017. *Indian Journal of Corporate Governance*, 74–95.
- Pramudiarja, A. U. (2020). WHO Tetapkan Virus Corona sebagai Pandemi, ini Artinya.
- Puspitasari, E., Sudiyatno, B., Hartono, W. E., & Widati, L. W. (2021). Net Interest Margin and Return on Assets: A Case Study in Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(4), 727–734. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no4.0727>
- Puspitasari, Elen, Sudiyatno, B., Hartono, W. E., & Widati, L. W. (2021). Net Interest Margin and Return on Assets: A Case Study in Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(4), 727–734. <https://doi.org/https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no4.0727>
- Richard, M. (2020). Likuiditas Longgar, Bank-bank BUMN Pacu Penyaluran Dana dalam Bentuk Kredit. Retrieved from <https://finansial.bisnis.com/read/20200821/90/1281732/likuiditas-longgar-bank-bank-bumn-pacu-penyaluran-dana-dalam-bentuk-kredit>
- Saleh, D. S., & Winarso, E. (2021). Analysis of Non-Performing Loans (NPL) and Loan to Deposit Ratio (LDR) towards Profitability. *International Journal Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v8i1.2387>
- Sari, P. D., & Tasman, A. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Perbankan dengan Pendekatan Risk Based Bank Rating (RBBR) Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Ecogen*, 3(3), 375–384. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jmpe.v3i3.9914>
- Sri Y, S. (2000). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Subhan, S. (2019). Penilaian Kinerja Keuangan Bank Dengan Pendekatan Risk-Based Bank Ratingmethod. *Profita : Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 12(2), 208–225. <https://doi.org/https://doi.org/10.22441/profita.2019.v12.02.003>
- Subhan, Subhan. (2019). Penilaian Kinerja Keuangan Bank Dengan Pendekatan Risk-Based

- Bank Ratingmethod. *Profita : Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 12(2), 208–225. <https://doi.org/10.22441/profita.2019.v12.02.003>
- Swandewi, N. K. M., & Purnawati, N. K. (2021). Capital Adequacy Ratio Mediates the Effect of Non-Performing Loan on Returns on Assets in Public Commercial Banks. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 5(1).
- Swandewi, Ni Kadek Mareti, & Purnawati, N. K. (2021). Capital Adequacy Ratio Mediates the Effect of Non-Performing Loan on Returns on Assets in Public Commercial Banks. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 5(1), 651–656.
- Titman, S., Keown, A. J., & Martin, J. D. (2018). *Financial Management: Principles and Applications* (13th ed.). Harlow: Pearson.
- Uly, Y. A. (2021). BTN Targetkan NPL Turun ke 3,9 Persen di Akhir Tahun.
- Wareza, M. (2020). Dibeking Kejagung, Bos BTN Pede Kredit Macet Bisa Susut.
- Yasmir, Y. (2020). Menelisik Kesehatan Bank Menggunakan Metode Risk Based Bank Rating. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 17(4), 590–606. <https://doi.org/10.38043/jmb.v17i4.2719>